

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gaya Belajar

Setiap siswa dalam menerima informasi pembelajaran pada dasarnya itu berbeda, dan hal tersebut dikenal dengan istilah diferensiasi gaya belajar.¹¹ Diferensiasi ini menjadi sebuah keniscayaan yang dihadapi oleh semua guru dalam praktik mendidik dan idealnya guru sebaiknya menyadari hal tersebut. Kesesuaian antara gaya belajar dengan metode dan sumber belajar yang diterapkan guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Individu menunjukkan gaya belajar yang unik ketika mereka mengasimilasi, mengatur, dan memproses informasi yang diperoleh.¹² Perolehan pengetahuan menghasilkan beragam hasil ketika pendekatan pembelajaran yang beragam digunakan, dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan dan bantuan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang paling efektif bagi mereka selama kegiatan pendidikan. Hal ini akan memungkinkan tercapainya hasil pembelajaran yang paling efektif.

Bobby De Porter dan Mike Hernacki berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran individu sangat penting untuk meningkatkan kinerja dalam

¹¹Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 353.

¹²Bire, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditoral, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Kependidikan* 44, no. November (2014): 164.

berbagai konteks, seperti tempat kerja dan lembaga pendidikan, ataupun dalam interaksi antar pribadi.¹³ Dengan metode pembelajaran dan komunikasi dapat dioptimalkan agar lebih sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu ketika mereka memahami gaya belajar mereka.

Hamsah B. Uno mengatakan bahwa tiap-tiap orang memiliki cara yang khas untuk memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi. Gaya belajar ini mencakup preferensi dan kecenderungan individu dalam menghadapi materi pembelajaran, termasuk cara mereka memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan baru.¹⁴ Dengan kata lain, gaya belajar siswa adalah pendekatan unik yang memungkinkan mereka untuk memahami informasi atau instruksi yang sama dengan pendidik atau sumber daya pendidikan yang sama.

Lebih lanjut, Nasution juga mengamati bahwa setiap siswa memiliki disposisi yang berbeda dalam hal cara mereka menerima, memproses, dan menerapkan pengetahuan yang diberikan, yang disebut sebagai gaya belajar, sesuai dengan perspektif yang telah diuraikan di atas.¹⁵ Hal ini memungkinkan setiap murid untuk memperoleh materi pembelajaran dari pengajar yang sama secara bersamaan dan dalam kondisi yang sama, namun isi atau pesan pembelajaran yang diterima oleh setiap murid bisa jadi

¹³Bobby De Porter and Mike Hemacki, *Quantum Learning Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), 110–111.

¹⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 180.

¹⁵Nasution, *Berbagai Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 94.

berbeda. Setiap siswa memiliki pendekatan belajar yang berbeda dan individual. Dengan kata lain, bahwa gaya belajar ini adalah kondisi nyaman memahami pembelajaran yang diterima dari guru.

B. Macam-Macam Gaya Belajar

Variasi gaya belajar siswa menunjukkan bahwa satu teknik pembelajaran tidak dapat diterapkan secara universal untuk semua siswa tanpa modifikasi. Mengingat konteks ini, sangat penting bagi para pendidik untuk mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif yang dapat meningkatkan potensi setiap siswa.¹⁶ Pendidik dan pengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa mereka dengan secara efektif mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk menyelaraskan dengan kebutuhan belajar dan preferensi siswa mereka, yang dicapai ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pola belajar siswa mereka.

Preferensi individu mengenai perolehan pengetahuan atau pengorganisasian informasi disebut sebagai gaya belajar kinestetik (VAK). Visual, auditori, dan kinestetik adalah tiga pendekatan pembelajaran yang paling sering diidentifikasi.¹⁷ Gaya belajar ini sebaiknya dipenuhi sesuai kebutuhan siswa sehingga informasi pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah.

¹⁶Porter and Hemacki, *Quantum Learning Nyaman Dan Menyenangkan*, 111.

¹⁷Ibid., 112.

Berikut adalah macam-macam gaya belajar dan strategi menghadapinya:

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan kecenderungan siswa dalam belajar dengan sumber penerimaan informasi yang bertumpu pada indera penglihatan.¹⁸ Dengan kata lain bahwa siswa lebih mudah mengingat apa yang dilihat dan diamati misalnya bahasa tubuh, ekspresi, diagram, gambar, video dan sejenisnya Siswa yang memiliki gaya belajar visual sering kali berusaha mengartikulasikan visual dengan berbagai cara dan mempertahankannya dalam ingatan mereka selama sesi belajar. Hal ini mungkin bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi.

Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki adapun karakteristik gaya belajar visual, yaitu:¹⁹

a. Rapi dan teratur

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memperhatikan penampilan, baik dari segi atribut yang digunakan, maupun dalam melakukan presentasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru dalam mengajar siswa dengan gaya belajar visual juga sebisa mungkin menerapkan pola yang sama yakni menyiapkan materi secara rapi dan menyampaikan materi secara teratur dan sistematis.

¹⁸Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Revolusi Belajar Accelerated Learning for the 21st Century*, ed. Purwanto dan Irwan Kurniawan (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023), 141.

¹⁹Porter and Hernacki, *Quantum Learning Nyaman Dan Menyenangkan*, 118–119.

b. Bicaranya cepat

Penyampaian pikiran dan ide mereka secara efektif sering kali difasilitasi oleh intonasi cepat yang ditunjukkan oleh siswa yang unggul dalam pembelajaran visual ketika berbicara. Oleh sebab itu, sebagai guru strategi yang efektif untuk mengajar siswa dengan gaya belajar ini ialah menggunakan media alat bantu seperti gambar, video diagram dan sejenisnya yang dapat dilihat secara langsung.

c. Tetap memiliki fokus belajar meskipun dalam suasana yang kurang tenang

Ciri ini sekaligus menjadi sebuah kelebihan gaya belajar visual, karena meskipun suasana belajar dalam kelas kurang tenang atau terjadi keributan, siswa dengan gaya belajar visual masih bisa mencerna pembelajaran dengan baik. Meski demikian, adanya suasana yang tenang selama proses pembelajaran memberi peluang lebih bagi siswa dengan gaya belajar visual.

d. Senang membaca sendiri daripada dibacakan.

Siswa dengan kecenderungan belajar visual lebih nyaman ketika menerima materi pelajaran secara tertulis pada media cetak, papan tulis, proyektor atau buku dari pada materi disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, guru harus selalu bisa menyediakan pembelajaran dalam bentuk tertulis.

e. Lebih menyukai seni lukis dari pada musik

Artinya orang belajar dengan pendekatan visual akan lebih tertarik belajar dengan melihat gambar-gambar dibandingkan belajar mendengar musik. Mengingat hal ini, para pendidik dapat menerapkan pendekatan berikut, hindari penggunaan musik sebagai media belajar atau bahkan menggunakan musik dalam pembelajaran karena hal tersebut dapat mengganggu siswa dengan gaya belajar visual. Sebaliknya gunakan media bergambar termasuk video.

- f. Lebih menyenangkan kegiatan yang didemonstrasikan daripada ceramah.

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung mudah memahami apabila melihat langsung dengan detail setiap apa yang didemokan atau ditampilkan guru, siswa lainnya atau pemateri daripada hanya mendengarkan penjelasan secara lisan. Karena itu, mendemonstrasikan pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar daripada mendengar ceramah.

2. Gaya Belajar Auditori

Pendekatan pembelajaran auditori adalah metode yang memprioritaskan penggunaan pendengaran sebagai metode utama untuk memahami dan mengasimilasi informasi. Pemrosesan auditori adalah metode utama yang digunakan untuk akuisisi informasi,

sebagaimana dibuktikan oleh karakteristik gaya belajar ini.²⁰ Dengan kata lain, proses pemahaman dan ingatan informasi dimulai dengan mendengarkan secara seksama sebelum bisa memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Menurut Uno, ciri-ciri individu dengan gaya belajar audiotori adalah:²¹

- a. Mendengarkan secara seksama
- b. Ketika beraktivitas sering berbicara dengan diri sendiri.
- c. Rentan terganggu oleh keributan, namun sebaliknya suasana tenang dapat memberikan fokus dalam belajar.
- d. Menyenangi musik daripada karya seni lainnya seperti gambar.
- e. Senang mendengarkan orang bercerita.
- f. Bersuara dengan keras ketika membaca tulisan.
- g. Mengalami kesulitan dalam menghadapi pekerjaan yang bersifat visualisasi seperti menyusun gambar-gambar atau *passel*.
- h. Cenderung cepat dalam mengeja daripada menulis
- i. Fasih dalam berbicara tetapi lamban dalam menulis
- j. Suka menjelaskan sesuatu dengan kata-kata yang panjang lebar
- k. Menyenangi hiburan bersifat lisan daripada cerita dalam bentuk komik.

²⁰Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 182.

²¹Porter and Hemacki, *Quantum Learning Nyaman Dan Menyenangkan*, 118.

Berdasarkan ciri khas gaya belajar auditori tersebut di atas, strategi yang dapat diterapkan dalam menghadapi gaya belajar tersebut yaitu, dapat dilakukan melalui pemberian informasi atau bahan ajar dalam bentuk audio seperti mendengarkan hasil rekaman, memperdengarkan musik, pemberian ceramah ataupun khotbah daripada melihat sesuatu yang didemokan atau disajikan dalam bentuk gambar, diagram atau sejenisnya. Selain itu, guru memberikan waktu luang bagi siswa untuk merefleksikan apa yang dipelajari pada saat tertentu.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya Belajar Kinestetik adalah metode yang digunakan untuk memahami materi melalui gerakan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih cenderung menggunakan alat bantu belajar untuk menekankan tema tertentu dan meningkatkan keterlibatan, memperbanyak praktik langsung bahkan banyak menggunakan gerakan tambahan apabila berusaha mengingat sesuatu atau mengingat pelajaran.²² Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik ialah guru sesering mungkin memakai alat-alat peraga dalam proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu menurut Porter yaitu:²³

a. Pelan dalam berbicara

²²Ariesta Kartika Sari, "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual , Auditorial , Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan," Jurnal Ilmiah Edutic 1, no. 1 (2014): 18.

²³Porter dan Hemacki, Quantum Learning Nyaman dan Menyenangkan, 118.

Orang yang memiliki kecenderungan ini cenderung mengungkapkan diri dengan tempo bicara yang lambat, memberikan kesan tenang dan penuh pertimbangan dalam setiap kata yang diucapkan.

b. Responsif terhadap gerakan.

Artinya orang dengan kecenderungan kinestetik lebih peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh orang lain dan meresponsnya dengan cepat dengan isyarat non-verbal atau gerakan.

c. Untuk mendapatkan perhatian orang lain perlu dilakukan dengan sentuhan.

Individu dengan kecenderungan ini, lebih cenderung untuk menggunakan sentuhan fisik sebagai cara untuk menarik perhatian atau menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain.

d. Lebih banyak melakukan praktik dan manipulasi.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar dan memahami berdasarkan praktik langsung terhadap lingkungan sekitar.

e. Lebih banyak gerakan yang berorientasi pada fisik.

Aktivitas dan gerakan fisik dapat menjadi sarana utama ekspresi bagi orang-orang dengan kecenderungan ini, dengan mereka cenderung mengungkapkan diri melalui bahasa tubuh dan gerakan fisik.

- f. Tidak bisa berlama-lama duduk tenang pada satu tempat.

Orang dengan kecenderungan ini mungkin merasa sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama dan cenderung mencari aktivitas yang memungkinkan mereka untuk bergerak atau berinteraksi secara fisik.

- g. Lebih dominan menggunakan bahasa isyarat.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi tubuh secara dominan dalam komunikasi daripada kata-kata secara verbal.

- h. Sering menunjuk dengan jari ketika membaca atau berkomunikasi.

Ketika membaca atau berkomunikasi, siswa dengan gaya belajar ini sering menggunakan jari untuk menyorot atau menunjukkan sesuatu atau materi termasuk menunjukkan cara mereka berinteraksi.

- i. Senang menggerakkan anggota tubuh ketika bicara.

Orang dengan kecenderungan ini merasa lebih nyaman dan alami untuk menggerakkan anggota tubuh saat berbicara karena dengan gerakan tersebut dapat membantu mereka dalam mengekspresikan diri dengan lebih baik.

C. *Problem Based Learning (PBL)*

1. *Pengertian Problem Based Learning*

PBL, atau pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*),

adalah pendekatan instruksional yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mencari dan memperoleh informasi atau pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensi belajar masing-masing dalam pengaturan kelas. Metode belajar ini biasanya diawali dengan menyajikan masalah riil dan sesuai dengan kondisi lingkungan siswa untuk dipecahkan dan ditemukan solusinya.²⁴ Jadi, siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tidak hanya mengasimilasi informasi dari ruang kelas, karena lingkungan berfungsi sebagai sumber belajar yang penting.

Suprijono mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai metode yang dimaksudkan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk mengevaluasi dan menanggapi masalah secara efektif. Pendekatan pendidikan ini dimulai dengan perolehan informasi, yang kemudian diproses, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berasal dari penyajian masalah dalam materi pelajaran²⁵. Dengan cara mencari informasi, menganalisis situasi, dan kemudian menyimpulkan berdasarkan pada masalah yang diberikan, Selain memperoleh pengetahuan teoritis, siswa memperoleh pengalaman praktis dengan mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam situasi dunia nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membiasakan siswa untuk menghadapi hambatan potensial yang mungkin mereka temui di masa depan.

²⁴Amir, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Basic Learning, 13.

²⁵Trian Pamungkas, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Basic Learning) (Jakarta: Guepedia, 2020), 9.

Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk menumbuhkan pemikiran kritis di antara para siswa dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi solusi yang efektif untuk tantangan pembelajaran. Strategi ini menggunakan konsep dan konteks yang nyata dari siswa sebagai sumber belajar.²⁶ Pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah pendekatan instruksional yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong keterlibatan siswa secara aktif dengan menggunakan isu-isu dunia nyata atau lingkungan yang sudah dikenal sebagai dasar eksplorasi. Metode ini meningkatkan pemahaman siswa dan memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya dalam skenario dunia nyata, serta untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2. Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning*

Terdapat berbagai macam model pembelajaran; oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bahwa model-model tersebut memiliki atribut yang berbeda untuk membedakannya. Syamsidah dan Hamidah Suryani mengidentifikasi ciri-ciri berikut ini yang terkait dengan model

²⁶Ibid., 10.

pembelajaran berbasis masalah:²⁷

Pertama, dalam PBL, Perencanaan mendahului proses pembelajaran, yang berujung pada penilaian. Selama proses ini, siswa diantisipasi untuk terlibat dalam pemikiran aktif, komunikasi, penyelidikan, dan analisis untuk mengidentifikasi solusi, selain mendengarkan dan mencatat informasi. Kedua, pembelajaran berbasis masalah (PBL) menekankan pada penyelesaian masalah sebagai tujuan utama dari pengalaman pendidikan. Tahap awal dari proses pembelajaran adalah identifikasi masalah, karena pembelajaran bergantung pada adanya masalah. Guru sangat disarankan untuk mendorong kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi tantangan mereka sendiri, memastikan bahwa tantangan tersebut relevan dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan nyata mereka. Hal ini harus konsisten dengan tujuan pembelajaran dan topik pembelajaran. Ketiga, pembelajaran berbasis masalah secara konsisten mengikuti metodologi ilmiah, menggunakan metode penalaran induktif dan deduktif. Informasi yang jelas dan faktual digunakan untuk memfasilitasi proses berpikir yang sistematis.

Menurut Arends ciri khas yang menandai PBL terdiri dari:²⁸

²⁷Syamsidah and Hamidah Suryani, *Model Peoblem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17.

²⁸ Sri Rumini, *PBL: Problem Based Learning)Pembelajaran Berbasis Masalah) Berbantuan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPS SMP* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 41–42.

- a. Masalah atau pertanyaan selalu diajukan terlebih dahulu.

Diawal pembelajaran, siswa disuguhi pertanyaan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik pelajaran yang dihadapi untuk dipecahkan dan menghasilkan sebuah solusi.

- b. Adanya integrasi dari berbagai disiplin mata pelajaran

Masalah yang disuguhkan memungkinkan terjadinya integrasi dari berbagai disiplin ilmu sehingga pemahaman siswa yang terbangun tidak hanya terdiri satu perspektif.

- c. Bersifat autentik

Yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan, menganalisis, memecahkan masalah serta menyimpulkan sendiri masalah yang ditemukan.

- d. Menghasilkan sebuah hasil karya pembelajaran

Ketika siswa selesai dengan pembelajaran melalui pendekatan berbasis masalah, siswa tidak hanya menghasilkan sebuah konsep dan pemahaman, melainkan dapat menciptakan produk-produk pembelajaran, baik dalam bentuk laporan, video ataupun dalam bentuk pemaparan yang dilakukan di dalam kelas.

- e. Terjadinya kolaborasi

Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi ruang untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah-

masalah pembelajaran, saling bertukar pendapat dan saling memberi masukan.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Amir, yaitu penggunaan masalah dari dunia nyata yang dialami siswa sebagai sumber belajar yang memungkinkan semua siswa di dalam satu kelas terlibat aktif, kolaboratif, komunikatif, kooperatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat membangun motivasi dan rasa percaya diri, bahkan siswa pun dapat melakukan praktik *peer teaching* (saling mengajar) yang menjadikan pembelajaran semakin menantang bagi siswa.²⁹ Artinya, pendekatan PBL ini menjadi sistem belajar yang variatif yang memberi peluang bagi siswa mengekspresikan cara belajar yang sesuai kebutuhan gaya belajar masing-masing.

Pembelajaran Berbasis Masalah juga disebut sebagai pembelajaran aktif progresif, menurut Oon Seng Tan. Pendekatan pendidikan ini berpusat pada siswa dan menggunakan masalah tidak terstruktur atau masalah kompleks yang ditemui di dunia nyata sebagai landasan untuk proses pembelajaran.³⁰ Jadi, dalam belajar, siswa tidak hanya mengerti materi yang dipelajari, tetapi sekaligus juga adanya penemuan solusi tentang masalah yang dihadapi oleh siswa.

Adapun karakteristik model PBL:

²⁹Pamungkas, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Basic Learning), 10–11.

³⁰Oon Seng Tan, *Enhancing Thinking Throught Problem Based Learning Approaches* (Singapura: Cengage Learning, 2008), 7.

- a. Masalah adalah titik awal pembelajaran.

Permasalahan biasanya merupakan permasalahan dunia nyata yang tampak tidak terstruktur, namun harus seotentik mungkin.³¹ Artinya, bahwa pembelajaran dilakukan berdasarkan pengalaman sehari-hari, dan siswa dapat melihat relevansi dan kegunaan langsung dari apa yang dipelajari. Dengan menghadapi masalah dunia nyata, siswa tidak hanya belajar teori dan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis pemecahan masalah.

- b. Permasalahan bersumber dari berbagai perspektif.

Latar belakang keberadaan siswa yang berbeda dalam satu kelas memungkinkan dapat menghadirkan masalah yang beragam.³² Karena itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami kerumitan serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah tersebut.

- c. Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan

Masalah yang disajikan tidak hanya terfokus pada satu sumber saja melainkan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.³³ Oleh karena itu, siswa tidak hanya mengetahui sesuatu dari guru atau masalahnya sendiri tetapi juga dari sumber berbeda seperti lingkungan sekitar, internet dan sumber lainnya.

³¹Ibid., 8.

³²Ibid., 9.

³³Ibid., 9.

d. Bersifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif

Pembelajaran bersifat kolaboratif atau kerja sama di antara siswa mencapai tujuan pembelajaran. Siswa saling mendukung, berbagi pengetahuan serta pengalaman. Komunikatif menggambarkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi antara sesama siswa dan guru atau fasilitator pembelajaran. Sedangkan kooperatif menekankan pada partisipasi aktif semua pihak dan saling bantu-membantu dalam mencapai tujuan bersama.³⁴ Jadi, kehadiran siswa dalam kelas saling melengkapi dan mengisi satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, secara sederhana disimpulkan bahwa karakteristik PBL adalah belajar untuk memecahkan masalah. Masalah konkret yang disajikan sebagai sumber belajar memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik karena memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan secara praktis. Jadi, dengan pembelajaran *Problem Based Learning* kita belajar hanya untuk tahu melainkan sekaligus dapat memecahkan masalah.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan PBL

Sesuai dengan David Johnson dan Johnson, lima fase pembelajaran berbasis masalah (PBL) melalui kegiatan kelompok adalah sebagai

³⁴Ibid.

berikut:³⁵

a. Merumuskan masalah.

Masalahnya adalah hasil dari kejadian tertentu yang mengandung konflik, yang menjamin bahwa siswa menerima pemahaman yang menyeluruh tentang konten yang sedang dievaluasi. Instruktur saat ini sedang melakukan investigasi dan tertarik pada perspektif siswa tentang masalah tersebut.

b. Masalah didiagnosis dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut.

c. Mengembangkan berbagai strategi dengan menilai setiap tindakan yang telah dikembangkan selama diskusi kelas.

d. d. Rencana yang dipilih dan pengembangan serta implementasinya. Saat ini, saya sedang dalam proses menilai berbagai tindakan yang potensial.

e. Sangat penting untuk melakukan penilaian yang mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek (PBL) tingkat berikutnya.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

Kelebihan dan kekurangan, yang sering disebut sebagai aspek positif dan negatif, merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari setiap teknik pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan. PBL

³⁵Syamsidah dan Suryani, *Model Peoblem Based Learning (PBL)*, 19.

merupakan sebuah pendekatan rujukan dari implementasi kurikulum yang memiliki kelebihan, di antaranya:³⁶

- a. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena bersumber dari pengalaman nyata yang dialami sendiri oleh siswa.
- b. Siswa memperoleh kecakapan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.
- c. Pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena terlibat langsung menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.
- d. Siswa lebih mandiri dan dewasa dalam menyikapi masalah.
- e. Manfaat dari pembelajaran dirasakan langsung oleh siswa.
- f. Siswa lebih mampu menerima pendapat dan menghargai keberadaan orang lain.
- g. Keterlibatan semua siswa secara langsung dalam memecahkan masalah menjadikan proses pembelajaran bersifat tuntas.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan seperti disebutkan di atas, *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan karena membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup lama bahkan guru dapat memastikan bahwa siswa benar-benar memiliki minat dan kepercayaan diri untuk mencoba memecahkan masalahnya sendiri.³⁷

³⁶Rumini, *PBL: Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) Berbantuan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPS SMP*, 46.

³⁷Ibid. 46